

Tinjauan Buku

Judul Buku	: Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia
Judul Asli	: <i>Joining the Caravan? The Middle East, Islamism and Indonesia</i>
Pengarang	: Greg Fealy dan Anthony Bubalo
Penerjemah	: Akh. Muzakki
Cetakan	: I, April 2007
Penerbit	: Mizan, Bandung
Tebal isi buku	: 202 halaman
ISBN	: 979-433-476-6
Resensi oleh	: Antonio Martins, Arcadius Mbabho Jando, Yosep Mau, Elevenson Nadapdap, Laurensius Bembot, Marselinus Johan*

Radikalisme agamis bukan merupakan sebuah kedok baru untuk memorakporandakan sebuah ideologi, sistem dan tata aturan sebuah negara. Di Timur Tengah, fenomena ini telah lama muncul dan merusak stabilitas negara bahkan membuat sebuah negara menjadi *chaos*. Beberapa tahun terakhir fenomena yang sama muncul di Indonesia. Ada beberapa kelompok yang mengatasnamakan Islam berusaha membuat gerakan radikal agamis demi merongrong ideologi, sistem dan tata negara di Indonesia. Sebenarnya, tujuan akhir dari gerakan radikal agamis dibentuk adalah untuk menguasai negara dalam bidang politik, sosial dan ekonomi (hlm. 27). Akan tetapi upaya-upaya yang dilakukan pada akhirnya selalu merusak stabilitas suatu negara dan menjadi sebuah politik kegagalan (hlm. 55).



Gerakan radikal selalu bersifat intoleran dan menciptakan wajah islam yang eksklusif. Hal ini secara langsung menegaskan bahwa gerakan ini bertolak

* **Antonio Martins, Arcadius Mbabho Jando, Elevenson Nadapdap, Laurensius Bembot, Marselinus Johan, Yosep Mau**, adalah para mahasiswa sarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang. Mereka dapat dihubungi lewat alamat: *elvn.ndp@gmail.com*.

belakang dengan kriteria-kriteria dari negara Islam yang pada dasarnya mampu bersepakat dengan kelompok non-muslim dalam membangun suatu negara. Ciri khas awali dari gerakan Islamis ini adalah mengintergrasikan politik dan penguatan demokrasi dalam suatu negara. Di samping itu mereka memanfaatkan globalisasi untuk memberi penekanan pada tujuan lintas negara. Teknologi media baru, khususnya internet, juga merupakan faktor yang kuat dalam proses ini, yang memungkinkan perkembangan dan artikulasi bentuk-bentuk identitas baru tanpa melihat ruang dan waktu (hlm. 71). Mereka merepresentasikan diri sebagai kelompok salafisme-jihadis atau gerakan neofundamentalis yang mengupayakan pemurnian Islam dari pengaruh sejarah, kebudayaan dan kebangsaan serta menciptakan identitas islam yang universal dan transnasional. Salah satu perwakilan dari kelompok garis keras ini yaitu Al-Qaeda yang melancarkan aksi teror dengan tujuan mempertahankan posisi umat islam dunia dari pengaruh Amerika Serikat dan Barat yang dianggap sebagai musuh-jauh (hlm. 76).

Gagasan dan model gerakan kelompok islamis terkait hubungan atau integrasi antara islam, politik dan negara mempengaruhi lahirnya kelompok islamis yang ada di Indonesia, seperti: Ikhwanul Muslimin, Kelompok Salafi dan Kelompok Jihadi. Dan ketiga kelompok ini pun akhirnya mempengaruhi setiap pergerakan politik yang ada di Indonesia. Dalam benak, para jurnalis dan pejabat pemerintahan Barat yang bekerja di Indonesia, merebaknya terorisme akhir-akhir ini adalah bukti “efek domino” Islam Timur Tengah ke Nusantara (hlm. 126). Ide-ide pergerakan ini diadopsi oleh para mahasiswa eks-pendidikan di Timur Tengah yang telah didominasi oleh ide –ide Ikhwanul Muslimin dan para simpatisan Al-Qaeda yang perang di Timur Tengah.

Para pengagas Ikhwanul Muslimin ini juga merupakan bagian dari kelompok Jihad Indonesia yang pergi ke Afganistan pada dekade 1980-an dan 90-an yang menjalin jaringan dengan kelompok garis keras yang disebut Al-Qaeda dan hal ini mempengaruhi lahirnya kelompok teroris Jamaah Islamiyah(JI). Sehingga sekembalinya mereka ke Indonesia seakan tidak terbaca oleh pemerintahan Indonesia pada masa itu. Tercatat bahwa, mereka juga mengambil bagian dalam meruntuhkan pemerintahan orde baru lewat “KAMMI” (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia). Setelah gerakan itu, mereka juga mendirikan Partai Keadilan untuk pertama kali yang kemudian berubah menjadi PKS setelah pemerintahan orde baru hingga saat ini (hlm. 113).

Selain Ikhwanul Muslimin, Kelompok Salafi juga memiliki peran yang hampir sama dengan Ikhwanul Muslimin (halaman 118). Namun, ada perbedaan mendasar dari kelompok Salafi terkait keanggotaan baik dengan Ikwanul

Muslimin ataupun dengan Organisasi Islam arus ulama seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang jumlah anggotanya mencapai puluhan juta (hlm.119). Kelompok Salafi lebih berbasis pada institusi-institusi dakwah dan pendidikan, seperti Yayasan Al-sofrah, Yayasan Ihsa At-Turots dan Al-Haramain Al-Khairiyah dan salah satu forum terbesar yang pernah ada FKWJ (Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah), dengan kekuatan para militer dan Laskar Jihad (LJ), yang sengaja didirikan untuk mempertahankan umat Islam yang mereka yakini telah dibantai oleh orang-orang Kristen yang ada di Maluku.

Kehadiran Kelompok Salafi di Indonesia memberikan dampak buruk kepada Islam Indonesia. Mereka berupaya mencabut praktek Islam dari kebudayaan lokal yang ada di Indonesia (hlm.120). Hal ini serupa dengan rekan-rekan Ikhwanul Muslimin yang berusaha melakukan pembaharuan terhadap praktik keagamaan di Indonesia. Kelompok Salafi kemudian mengalami keretakan dan membentuk kelompok baru dan saling menyerang karena keduanya ingin melindungi Salafisme yang murni. Persoalan ini membawa kerumitan untuk menentukan bentuk identitas Islam yang umum dan universal di Indonesia.

Terlepas dari kedua kelompok yang telah disebutkan di atas, Indonesia juga dikenal dengan aksi terorisme yang cukup tinggi. Aksi teroris diduga menjadi bagian dari gerakan Islam garis keras yang ada di Indonesia seperti yang telah diketahui dewasa ini adalah kelompok Jamaah Islamiyah (JI). Tetapi juga ada beberapa kelompok lain yang kerap disebutkan sebagai bagian dari aksi terorisme yakni Wahdah Islamiyah dan Laskar Jundullah. Secara Ideologi kelompok ini memiliki hubungan yang erat dengan Timur tengah dan kerap menyebut diri mereka bagian dari gereakan Salafi (hlm.129). Akan tetapi ada sebagian kelompok Salafih bertindak dengan kekerasan bermotif sektarian dan yang lebih penting doktrin-doktrin dan teknik-teknik operasional Jamaah Islamiyah dipengaruhi oleh pemikiran Al-Qaeda.

Gagasan Islam Timur Tengah tidak boleh diterima begitu saja oleh kelompok Islam di Indonesia. Kelompok neofundamentalis dan Islamis Indonesia bersikap hati-hati dalam memilih untuk menggunakan dan menerapkan gagasan Timur Tengah. Bahaya yang paling utama dihadapi Indonesia saat ini adalah upaya untuk menjadi Islam Indonesia. Partai Keadilan (PK) yang bertransformasi menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) beberapa tahun lalu berhasil meredam isu ini, namun kini isu kembali menyeruak dan merupakan tanggung jawab seluruh elemen bangsa Indonesia.

Ide-ide transnasional tentang Islam di Indonesia harus tetap memperhatikan aspek lokalitas Islam Indonesia. Salah satu contohnya yang dapat ditiru adalah

pendekatan Hasan Al-Banah dalam usaha untuk menanggapi pemikiran Ikhwanul Muslimin yang lebih mudah diterima dari pada pemikiran revolusioner yang radikal dari Sayyid Quthb dan penerusnya (hlm. 109).

Buku ini menunjukkan bahwa pengaruh keagamaan dan politik dari Timur Tengah ke Indonesia bukan hal baru dalam sejarah. Menurut Greg dan Anthony, semenjak Islam masuk ke Nusantara, hubungan masyarakat Indonesia dengan Timur Tengah sangat kental dan erat. Transmisi ini dimungkinkan karena posisi Timur Tengah sebagai sentrum yang selalu menjadi rujukan umat Islam. Negara Timur Tengah yang memiliki kota-kota suci dan pusat ilmu pengetahuan tentang Islam selalu dikunjungi orang Indonesia, baik untuk berhaji, ziarah, maupun belajar. Dari aktivitas ini kemudian muncul berbagai bentuk jaringan, baik jaringan keulamaan, jaringan gerakan dakwah, maupun jaringan gerakan politik serta menggambarkan sekelompok gerakan keagamaan (Islam) yang berskala kecil mampu mempengaruhi gerakan keagamaan yang lebih besar dalam mencapai tujuan politiknya.

Buku ini juga menjelaskan bagaimana cara untuk berperang melawan terorisme supaya tidak merusak relasi dunia Islam dan Barat. Salah satunya ialah melalui dialog antar agama dan seminar tentang Islam. Karena itu pemerintah Barat tidak harus menjaga jarak dengan pihak Islam tetapi menerima dan mendekati mereka sehingga adanya saling pengertian satu sama lain. Disisi lain perlu juga gagasan-gagasan Islam dipresentasikan dalam dialog yang terbuka. Dialog ini bersifat dua arah, di mana kelompok-kelompok ekstrimis Islam juga harus terbuka untuk menjalin komunikasi demi kebaikan bersama. Tujuan dari dialog ini ialah untuk meluruskan paradigma dan menjernihkan persepsi yang keliru terhadap orang Islam atau pandangan soal konspirasi Barat yang ada dalam kelompok Islamis. Sehingga pemerintah dan pemerhati Barat memiliki pemahaman yang luas terhadap manifestasi islamisme dan *neofundamentalisme* yang universal.

Selain berdialog antar Islam-Kristen, upaya untuk memerangi kaum radikalisis atau teroris juga dapat dilakukan dengan membasmikan ide-ide atau doktrin-doktrin yang mendasari perbuatan mereka. Para pengamat dari luar mengindikasikan adanya paham-paham radikalisis yang masuk ke pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Selain itu paham ini juga tersebar lewat jaringan komunikasi elektronik dan para mahasiswa yang belajar di Timur Tengah yang telah terpapar ide-ide radikalisme. Mereka inilah yang kemudian menjadi agen penyebaran paham radikal di Indonesia. Pada akhirnya, pembaruan pendidikan islam di Indonesia adalah sebuah desakan dan prioritas, meskipun usaha ini dipandang tidak membasmikan gagasan radikalisme secara tuntas. Anggapan bahwa upaya pembaruan ini adalah satu cara Barat untuk

melemahkan pendidikan Islam harus disingkirkan.

Dalam konteks Indonesia, Barat harus menahan diri dan tidak harus ikut campur dalam urusan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai lokalitas tentang Islam Nusantara harus diperkuat. Dorongan lain dalam rangka perang melawan terorisme ialah transparasi yang lebih luas terkait mekanisme terhadap pengaturan para dakwah dan amal yang diselenggarakan oleh para pendakwah yang datang dari Arab Saudi.

Selain itu, pemerintah perlu memahami dan menerima adanya kualitas demokrasi yang dimiliki oleh kelompok atau organisasi Islamis dan mereka memiliki kemampuan pula untuk berdemokrasi. Contohnya tokoh-tokoh patriotik NU dan Muhammadiyah dan kelompok-kelompok Islamis memainkan peran positif bagi proses demokratisasi yang benar di negara ini. Mereka mendorong bertumbuhnya pemahaman Islam moderat dikalangan partai Islamis bahkan diseluruh dunia bahwa untuk meraih kesuksesan, dibutuhkan program-program politik yang menyertakan persoalan-persoalan praktis dantidak harus berdasarkan tafsiran teks-teks suci melulu.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca oleh semua kalangan terutama bagi mereka yang mau belajar tentang Islam dan munculnya kelompok Islamisme yang dimulai dari Timur-Tengah hingga di Indonesia. Penulis menyajikan materi dan ide-idenya dengan menggunakan bahasa yang terstruktur sehingga dapat dipahami. Poin-poin yang hendak disampaikan kepada khalayak pembaca juga lugas. Jika dibandingkan dengan buku tulisan Edward W. Said dalam *Covering Islam* kedua buku ini sama-sama ingin mereposisi citra Islam bahwa Islam yang benar adalah damai. Dan buku ini juga tidak menonjolkan tindakan represif Barat terhadap Timur-Islam tetapi dengan lebih netral menyajikan fakta-fakta berkaitan dengan Barat dan Amerika dan situasi politik Timur Tengah.

Penulis terkesan beranimenya sajikan beberapa fakta kompleks berkaitan dengan Islam dan dengan gamblang menunjukkan fenomena-fenomena perjalanan “Karavan-Islam” dari padang Gurun Timur-Tengah (*Near East Asia*), hingga ke Indonesia. Secara kritis, Greg Fealy dan Anthony Bubalo, juga memberi kesaksian lewat argumentasi kuat atas tindakan kekerasan yang berlatar-belakang aktivis muslim Indonesia yang terpapar paham Islam radikal. Penulis secara detail juga menggambarkan data-fakta beberapa kasus berkaitan dengan aksi teror islam radikal yang dengan mengatasnamakan agama sebagai asas dalam perjuangan politiknya.

Penekanan pada lokalitas Islam Nusantara dalam gagasannya menjadi nilai lebih dari buku karya Greg Fealy dan Anthony Bubalo ini. Pembandingan beberapa kasus di Timur Tengah seperti konflik di Afganistan, Irak, dan Bosnia

dengan persoalan di Indonesia seperti di Ambon dan Poso, membuat buku ini menjadi sarana yang sangat baik untuk merefleksikan dampak negatif dari Islam radikal di Indonesia. Buku ini juga memberikan rekomendasi pendekatan yang perlu dilakukan oleh penguasa atau pengambil kebijakan dalam mengambil tindakan untuk meredam radikalisme dan terorisme.

Salah satu yang menjadi soroton penulis dalam buku ini adalah pemilihan term atau kata (diksi) dengan menggunakan istilah yang kental dengan nuansa Arab dan Islam membuat pembaca “awam” kesulitan dalam membaca buku ini. Hendaknya pengertian-pengertian dari kata-kata Arab dicantumkan dalam catatan kaki bukan hanya pada Glosarium untuk memudahkan pembaca mengikuti alur pikiran dari penulis.

Gerakan-gerakan radikal sebagai akibat dari relasi antara Islam Indonesia dan Islam Timur Tengah bersifat dinamis. Sekarang telah banyak perubahan gerakan radikal Islam di Indonesia. Dulu gerakan Jihadis berupa teror dan pengeboman di Indonesia selalu terkesan sebagai bentuk perlawanan terhadap konspirasi Barat misalnya, Bom Bali I dan II, Hotel Ritz Carlton dan J. W. Marriot, kedutaan-kedutaan negara Bilateral Amerika Serikat, tempat makan dari luar seperti KFC, Mc Donald, dll. Akan tetapi gerakan radikal sekarang menyeluruh bahkan menyerang “masyarakat Indonesia sendiri”. Penelitian tentang gerakan radikal yang kini melawan bangsa Indonesia sendiri belum tersaji dalam buku ini. Sehingga buku ini dapat dikatakan belum *update* dengan perkembangan gerakan Islam radikal saat ini, tetapi masih sangat dapat digunakan sebagai referensi untuk membaca pergerakan Islam radikal.

Buku ini terkesan timpang dalam membahas wajah Islam di Indonesia. Greg Fealy dan Anthony Bubbalo sangat menekankan perkembangan Islam radikal, akan tetapi kurang membahas tentang Islam damai yang juga memberikan dampak besar yang positif dalam perkembangan ideologi, sistem dan tata negara Indonesia. Buku ini memberikan fakta-fakta pemberontakan Islam dan tokoh-tokohnya, akan tetapi kurang memberikan penjelasan rinci tentang mereka yang berjasa dalam membentuk negara Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Greg Fealy dan Anthony Bubbalo nampaknya lupa bahwa Proklamator Indonesia sekaligus Presiden dan Wakil Presiden Indonesia pertama, dan juga tokoh-tokoh perjuangan awal kemerdekaan Indonesia adalah tokoh Islam-Patriotik.

Dalam buku dijelaskan bahwa faktor perlawanan dan pemberontakan Islam radikal adalah benturan antara sistem pemerintah dan nilai-nilai Islam konservatif dan ditambah lagi dengan demokratisasi keliru dalam suatu negara. Nampaknya, demokrasi yang terlalu bebas dan media yang kurang memiliki filter, membuat radikalisme memiliki kekuatan yang susah untuk diredam

dan runtuhkan. Oleh karena itu masyarakat Indonesia kini sangat dituntut untuk menyadari bahwa agama adalah relasi personal manusia dengan Tuhannya sehingga tidak tepat bila dicampuradukan dengan politik pemerintahan. Apalagi dengan mengubah ideologi negara ini menjadi ideologi agama tertentu, sebab Indonesia telah memiliki Pancasila sebagai ideologi yang sangat indah dan cocok bagi Indonesia yang plural.

Maka, buku ini sangat direkomendasikan bagi pemerintah Indonesia sebagai pengambil kebijakan terkait hidup masyarakat Indonesia yang demokratis dan didominasi oleh umat Islam, agar dapat membaca situasi politik, sosial dan ekonomi negara berkaitan dengan nilai-nilai hidup Islami. Buku ini juga sangat baik dibaca oleh mereka yang bekerja dalam men-deradikalisasi orang-orang yang terpapar paham Islam radikal dan juga bagi mereka yang menjadi korban yang terpapar paham radikal. Buku ini akan sangat membantu berefleksi tentang Islam Nusantara yang sejati.

Buku ini sangat direkomendasikan pula bagi para akademisi yang berminat tentang Islam Nusantara dan latar belakang lahirnya gerakan Islam radikal di Nusantara, juga bagi para pelajar mulai dari jenjang SMA hingga Kuliah, mengingat isi buku ini lumayan kompleks, untuk melengkapi pemahaman tentang Islam Nusantara yang benar. Terakhir buku ini sangat direkomendasikan bagi siapa saja yang mencari kebenaran tentang Islam Nusantara karena buku ini akan sangat membantu menjernihkan ide Islam Nusantara dan mentransformasi persepsi tentang Islam nusantara yang keliru. Selamat Membaca!

